

Surat diatas memberi tahu salah satu dari keluarga H. Oemar yang sudah berada di Makkah bahwa mereka dalam keadaan baik-baik saja dan sampai di Makkah dengan selamat. Dalam surat tersebut dibuat pada tahun 1924 yang dikirim langsung dari Makkah, hal ini bisa terlihat dari kop surat yang ada di surat tersebut.

Kesuksesan yang dibangun kelima anak H. Oemar juga terlihat dari bangunan rumah yang terdapat di Kampung Kemas Gresik. Rumah-rumah besar yang berarsitektur kuno. Bangunan rumah yang berpagar besi seperti tombak dengan warna merah, kesannya bergaya Cina. Nuansa Cina terasa pada tampilan muka rumah, pintu antik dengan ornament diatas pintu bergaya campuran Cina dan Eropa, pintunya terbuat dari kayu jati dan genteng terbuat dari tanah liat yang berwarna merah. Memasuki ruangan tamu kesan Cina berubah, karena jika dilihat dari atas (loteng) kesan bergaya Eropa. Rumah-rumah kampung Kemas bukan bekas rumah yang dibangun oleh orang-orang Belanda melainkan oleh pekerja-pekerja Cina yang datang dipelabuhan Gresik atas perintah keluarga Kemas. Rumah-rumah yang berada di selatan merupakan asset dari pak Asnar, sedangkan yang di utara merupakan asset dari H. Djaenoeddin dan sebelahnya merupakan rumah dari H. Moeksin. Bangunan rumah yang paling menonjol adalah rumah dari H. Djaelan yang disebut dengan Gajah Mungkur, putra keempat H. Oemar bin Ahmad. Rumah ini didirikan pada 1896 (ditempati pada 1902) hingga kini masih seperti

belum sempat untuk melaksanakan Haji. Dari keterangan yang didapat diatas bahwasannya kemajuan ekonomi yang didapatkan oleh H. Moeksin dalam mengembangkan usaha perkulitan di Gresik membawa anak cucunya dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi hingga mereka sukses. H. Moeksin serta anaknya pak Majri Moeksein tidak meninggal harta kepada anak-anaknya akan tetapi ilmu yang membawa mereka menuju kesuksesan yang di raih mereka sendiri.

Keturunan dari H. Achmad Djaenoeddin juga terlihat dari cicitnya yaitu pak Oemar Zainuddin, beliau merupakan salah satu anggota Dewan Pendidikan kabupaten Gresik, pernah menjabat menjadi kepala Lembaga Seni Musik Gresik, pegawai Bulog dan guru di SMA 1 Gresik. Beliau sekarang menempati salah satu rumah yang berada di kampung Kemasan peninggalan dari H. Achmad Djaenoeddin dan merawatnya hingga sekarang.

Dari semua keturunan H. Oemar rata-rata menjadi orang sukses, dengan kerja keras, ulet disiplin dan hati-hati dalam mengambil tindakan yang diajarkan sejak kecil kepada kelima anaknya mampu turun-temurun hingga cicitnya. Keberhasilan dari keturunannya di tunjang dengan ekonomi yang maju sehingga mampu memberikan pendidikan yang lebih maju lagi kepada anak cucunya. Keturunan dari lima anak H. Oemar seperti membentuk klan keturunan dari Asnar, keturunan dari H. Djaelan, keturunan dari H. Achmad Djaenoeddin, keturunan H. Moeksin, keturunan dari H. Abdul Gaffar.

B. Kondisi Ekonomi Kampung Kemasan Gresik Pada Tahun 1890-1920 M.

Pertumbuhan ekonomi kota Islam Gresik pada tahun 1890 mulai terlihat dengan adanya pengusaha pabrik penyamakan kulit yang berada di kampung Kemasan kelurahan Pekelingan Gresik hingga mempengaruhi masyarakat tumbuh menjadi *home industry*. Pabrik kulit di Gresik awalnya toko kulit milik H. Oemar Akhmad yang menjadi cikal bakal industri kulit keluarga “Kemasan” pada tahun 1890 M. Toko ini menjual belikan kulit dan peralatan kebutuhan industri sepatu, sandal, terompah, tas dan sabuk. Di samping usaha lainnya adalah sebagai pengusaha burung walet. H. Oemar adalah orang yang taat agama, pekerja keras, ulet, hemat dan hati-hati dalam menjalankan usahanya. Sifat ini diturunkan kepada anaknya yang dianggap mampu menjalankan dan meneruskan usahanya. Pelajaran yang diberikan adalah jujur, disiplin dengan berlandaskan agama Islam.

Pada tahun 1896 H. Oemar mengundurkan diri dari usaha perkulitan mengingat umur yang sudah tidak muda lagi. Usaha perkulitan diserahkan kepada kelima anaknya yang sudah disiapkan lama. Sejak 1896 anak-anaknya diberi mandat untuk menjalankan usaha penyamakan kulit. Dua tahun berjalan usaha mereka tidak hanya dikenal di Gresik, tetapi sampai pengusaha-pengusaha kulit luar kota Gresik seperti Surabaya, Sidoarjo, Lamongan bahkan sampai Pandaan dan Bojonegoro. Komunikasi yang terjalin baik dengan pelanggan-pelanggan mempermudah untuk mendapatkan info kulit yang kualitas bagus sesuai dengan harga dan tidak memberatkan

Malang pada tahun 1901 yang memesan kulit dengan cara kredit. Usaha penyamakan kulit ini walaupun menggunakan sistem kredit dari pihak keluarga H. Oemar tidak menerapkan bunga, karena mereka berpegang teguh dengan prinsip Islam.

Perkembangan dan kemajuan dalam menjalankan roda pabrik penyamakan kulit ini tidak lepas dari peranan *Government Post en Telegraafdienst* (suatu badan usaha milik pemerintah kolonial). Melalui badan usaha ini bisa cepat mendapat informasi baik melalui surat-surat maupun dalam bentuk telegram dari pengusaha diluar Gresik, tentang harga pasaran umum maupun stok yang ada di daerah masing-masing. Penggunaan telegraf yang meluas dengan cepat di Nusantara setelah 1856, jaringan kawat pertama dibangun dari Batavia ke Buitenzorg (Bogor) diperlukan untuk urusan dinas gubernur jenderal Batavia dan Butenzorg. Pada tahun 1857, dibangun jaringan kawat Surabaya-Batavia yang tidak hanya dipakai untuk dinas tapi swasta juga bisa memakainya.

Pada tahun 1894 jalur Gresik-Surabaya selesai dibangun. Pada awalnya jalur kereta api direncanakan untuk memenuhi berbagai kebutuhan kolonial, namun pengaruhnya juga terdapat pada tataran lain. Pengiriman barang bisa melalui kereta api dibawah perusahaan *Nederlandsch-Indische Spoorweg* (NIS) milik pemerintahan kolonial Belanda.

Pengiriman melalui kereta api lebih murah dibandingkan dengan menggunakan kapal. Jasa kapal digunakan ketika mendapatkan pesanan kulit dari Batavia. Pembayaran pemesanan kulit yang jauh bisa melalui kantor pos dengan wesel atau dimasukan dalam amplop bertanda *Angeteekend* (surat tercatat). Kantor pos menjamin keamanan pengiriman uang maka pengusaha tidak ragu untuk mengirim uangnya melalui wesel kantor pos.

Letak kantor pos dulu berada di jalan Lodji Gede, hingga sekarang kantor pos tersebut masih difungsikan, hanya nama jalannya yang berubah yaitu menjadi jalan Basuki Rahmad no. 23. Letak kantor Pos ini dekat kampung Kemasan sehingga mempermudah untuk pengiriman lewat kantor pos.

Kemajuan dan perkembangan usaha perkulitan sangat pesat, guna melancarkan usaha dan memperluas jaringan usaha di Gresik maka dibentuk perwakilan dagang di Solo yang dikenal dengan nama Hadji Djaelan dan Co. yang bergerak tidak hanya dalam bidang kulit, akan tetapi juga dalam bidang usaha rokok yang diberi nama Sri Sarongrong dan batik, usaha yang dilakukan cukup memberikan pengaruh dan berkembang. Dalam menjalankan

Pada tahun 1911 perdagangan kulit mengalami peningkatan luar biasa, hal ini dibuktikan dengan meningkatnya permintaan kulit dari kota-kota besar seperti Weltevreden Batavia dan Surabaya. Kedua kota besar ini kekurangan kulit sehingga memesan kulit di Gresik. Daerah Batavia banyak membutuhkan kulit zool untuk pembuatan sepatu dan hasilnya di ekspor ke Eropa. Selain Batavia permintaan kulit zool datang dari Tuban. Pengiriman kulit ke Tuban melalui jasa *Nederlands Indische Spoorweg* (NIS).

Pada tahun 1914 sebuah perusahaan Jepang yang bertempat di Surabaya, Semarang dan berpusat di Osaka Jepang menawarkan kulit impor, bahan pembuatan topi kepada perusahaan penyamakan kulit Gresik. Surat ini berisi permintaan kulit dan kerja sama antar usaha yang digeluti yaitu kulit. Permintaan kulit dari luar negeri membuat usaha yang dikembangkan semakin maju. Permintaan semakin banyak, karena memang kulit yang di berikan kepada pelanggan mengedapankan kualitas. Sehingga para pelanggan percaya jika kulit yang berasal dari Gresik merupakan kulit yang berkualitas baik.

